

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Djojonegoro “Pendidikan berorientasi terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan melalui program pemerataan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara”. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11 yang menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ اللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۗ خٰیِرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu.” Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat 11 Surat Al-Mujadalah ini menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebab orang-orang yang diangkat derajat-Nya disisi Allah SWT adalah orang yang beriman dan bertakwa. Ayat ini memerintahkan kita untuk mencari ilmu dimana pun dan kapan pun, hal ini karena orang yang berilmu akan lebih mudah memahami kebenaran dan menjalankan perintah Allah SWT.

Perlu diingat bahwa segala sesuatu yang dikerjakan dengan tekun pasti akan bisa. Selaras dengan topik sebelumnya, terdapat peribahasa sunda yang berbunyi “*Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok*” ini menyiratkan bahwa batu keraspun secara bertahap akan menjadi cekung waktu ke waktu jika tetesan air jatuh di atasnya. Maksudnya adalah apabila kita sebesar apapun suatu pekerjaan, apabila mengerjakan tanpa henti akan membuahkan hasil. Sama

halnya dengan mengejar pendidikan, seberat apapun rintangan yang kita hadapi untuk mendapatkan ilmu pasti akan membuahkan hasil yang baik.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib di semua tingkatan pendidikan. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah menyoroti bahwa salah satu kompetensi inti dalam aspek keterampilan adalah menunjukkan kemampuan berpikir, mengelola, dan menyajikan informasi secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kooperatif, dan komunikatif dalam konteks konkret dan abstrak, sejalan dengan materi yang dipelajari di sekolah dan sumber lainnya. Kemendikbud (2013, hlm. 10) juga menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi bekal penting bagi siswa dalam menjalani dunia nyata.

Salah satu kemampuan terpeting pada abad ke-21 adalah berpikir kritis. Sangat penting bahwa setiap siswa dapat berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran, kemampuan ini sangat penting dan harus dikembangkan. Berpikir kritis juga disebut sebagai keterampilan tingkat tinggi (HOTS) adalah proses memahami, menilai, menganalisis, membuat kesimpulan, dan mempertimbangkan informasi yang didukung oleh bukti. Wahyuni, dkk (2023, hlm. 963).

Menurut Ratnawati, dkk (2020, hlm. 45), mengklasifikasikan proses berpikir menjadi dua kategori: berpikir tingkat tinggi dan berpikir tingkat rendah, bergantung pada kedalaman aktivitas matematika. Mengevaluasi suatu perspektif dan mengumpulkan gagasan tentang berbagai makna adalah bagian dari proses berpikir kritis juga.

Sebagaimana dinyatakan oleh Maulidiya, M. (2019, hlm. 1), "*Critical thinking in mathematics learning is crucial because of the fact that critical thinking is a form of thinking developed in order to solve problems, formulate conclusions...*", maksudnya adalah dalam pembelajaran matematika kemampuan berpikir kritis ini sangat penting karena dengan berpikir kritis merupakan bentuk dari pemikiran untuk memecahkan masalah dan membuat kesimpulan. Berpikir kritis dalam matematis berarti memeriksa, mempertanyakan, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek yang ada dalam situasi apapun. Ini sejalan dengan penelitian Purnama (2023, hlm. 14)

bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kemampuan ini meningkatkan seseorang untuk menganalisis, penalaran, dan memecahkan masalah matematika.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamanda, dkk (2023, hlm. 22) menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka memiliki kemampuan untuk melihat masalah, memahami masalah, menemukan solusi, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Istihapsari (2022, hlm. 5) di SMPN 1 Bantul bahwa saat peneliti melakukan tes kemampuan berpikir kritis tentang segiempat dan segitiga, hasil yang diperoleh adalah kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, tes tersebut diikuti oleh 32 siswa kelas VII B. Hasil yang diperoleh hanya 22% dengan kriteria tinggi. Terdapat hasil penelitian di SMPN 4 Bilah Hulu yang dilakukan oleh Sitompul (2021, hlm. 47) hasil dari 44 siswa kelas IX, 14 siswa (32%) yang dapat memahami dan mengetahui pernyataan permasalahan yang dimaksudkan dalam soal, 10 siswa (23%) yang dapat menuliskan konsep yang digunakan dalam soal, 19 siswa (44%) yang mampu menuliskan keterangan simbol dari model matematika yang telah ditentukan, 9 siswa (21%) yang sanggup menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep dan model matematika yang telah ditentukan serta memberikan kesimpulan dalam permasalahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan SMP untuk berpikir kritis matematis masih rendah, menurut penemuan dua peneliti sebelumnya.

Menurut peraturan Kemendikbudristek Nomor 13 Tahun 2022 kurikulum merdeka juga menekankan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian penting dalam pendidikan. Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai landasan utama bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran analitis, evaluatif, dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka, kemampuan ini dianggap sebagai

keterampilan inti yang mendukung pembentukan individu yang mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat.

Kurikulum merdeka juga menempatkan siswa sebagai *student-centered* dalam mekanisme pembelajaran. Menggunakan metode yang berfokus pada siswa, kurikulum ini memberi siswa berbagai konteks pembelajaran yang relevan dan menarik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Oleh karena itu, dari sudut pandang kurikulum merdeka, kemampuan berpikir kritis bukan hanya tujuan pendidik secara keseluruhan; itu juga digunakan sebagai alat untuk memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia modern yang kompleks.

Sehingga, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa baik saat ini maupun di masa depan. Siswa harus dilatih untuk berpikir kritis sejak kecil agar mereka mampu menghadapi perubahan atau tantangan dalam hidup. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dilatih untuk bijaksana, cermat, dan logis membuat keputusan dan ide dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran di sekolah harus memungkinkan siswa memanfaatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pendidik harus membuat metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritisnya. Siswa akan memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam memecahkan masalah matematika karena hal ini akan membantu mereka menemukan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena pendidik selalu memegang peran dominan di kelas, sehingga menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh Dalimunthe., Darta, Kandaga, T., Hermawan, V (2023, hlm. 170) yakni penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis salah satunya yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif. Selain itu, lingkungan belajar siswa, serta karakter siswa seperti minat dan keinginan mereka untuk belajar, mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Siklus dan hasil belajar siswa dapat terganggu jika mereka tidak memiliki motivasi belajar. Sehingga sangat mudah untuk putus asa jika tidak ada motivasi.

Seberapa tinggi atau rendahnya motivasi siswa dalam belajar mempengaruhi hasil belajar mereka. Motivasi menjadi dasar untuk mencapai tujuan belajar yang efektif, dan siswa yang memiliki motivasi yang lebih tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, lebih semangat, dan pantang menyerah, sehingga meningkatkan prestasi. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan menjadi mudah menyerah, sering bolos, dan tidak memperhatikan apa yang mereka pelajari menurut Ahmad & Widodo (dalam Nurhafiza & Armiati, 2023, hlm. 2). Namun, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2016), tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, komunikasi, pemikiran sistematis, meningkatkan hasil belajar, dan mengembangkan karakteristik siswa. Siswa harus memiliki motivasi belajar untuk mencapai tujuan tersebut. Karena dengan motivasi belajar mereka dapat mengukur tingkat keberhasilan belajar mereka sehingga mereka dapat menyerap pengetahuan yang mereka pelajari. Dari penjelasan sebelumnya, motivasi belajar adalah hal dalam diri siswa yang menciptakan proses belajar, memastikan bahwa belajar terus berlanjut, dan memberikan arahan untuk kegiatan belajar mengajar. Sadirman, 2011 (dalam Subagio, dkk, 2021, hlm. 16).

Menurut Anjani (2023, hlm. 880), upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar dengan memberikan stimulus agar mereka tertarik untuk belajar matematika. Memilih model pembelajaran yang sesuai adalah salah satunya. Hendaknya guru dapat menerapkan strategi pembelajaran matematika yang dapat siswa rasakan langsung berdasarkan pengalamannya sendiri. Anggiana, (2019, hlm. 60). Dengan model pembelajaran yang tepat dan sesuai, pendidik dapat menyampaikan pelajaran kepada siswanya dengan cara yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar matematika dan mengubah cara mereka melihat matematika sebagai sesuatu yang menyenangkan. Menurut penelitian Cahyani, dkk (dalam Cahyo, 2023). Model *Problem Based Learning* (PBL) selanjutnya akan ditulis PBL. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir

kritis, model tersebut dapat membantu siswa meningkatkan disiplin diri dan kemampuan berpikir kritis mereka mendukung gagasan bahwa PBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyanto, dkk (2018, hlm. 41) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran matematika dengan kemampuan berpikir kritis antara siswa dengan model PBL dibandingkan dengan model konvensional. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat menggunakan keterampilan berpikir kritisnya.

PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan siswa lingkungan belajar yang aktif. Di mana kondisi kelas membentuk kelompok kecil dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing selain itu, model pembelajaran ini menggunakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberi siswa masalah untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri. De Araujo, dkk (2023, hlm. 3). Ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, juga dikenal sebagai *student-centered*.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian Santoso, dkk (2023, hlm. 111) menunjukkan hasil angket respon siswa dengan skor 79,83% praktis digunakan dalam pembelajaran. Dan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 88,04%, sedangkan kelas kontrol sebesar 83,70% rata-rata hasil belajarnya ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Di dalam penelitian Fatmawati & Istihapsari (2022, hlm. 10) bahwa siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Bantul dengan model PBL mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa hal ini dengan ditunjukkan peningkatan dari 56% menjadi 71% pada penelitian tindakan kelas dari Siklus I dan Siklus II. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2022, hlm. 90) terdapat kesimpulan mengenai penggunaan model PBL lebih baik dalam peningkatan

kemampuan berpikir kritis matematis kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan menggunakan model PBL.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar dalam penelitian Septian & Komala (2019, hlm. 12) bahwa motivasi belajar melalui model PBL dalam pembelajaran matematika pada umumnya positif. Dalam penelitian Sagala, dkk (2023, hlm. 1578) terlihat bahwa motivasi belajar pada kategori tinggi sebanyak 23 orang siswa (74,19%) dan 8 orang siswa (25,81%) pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL mengalami peningkatan untuk motivasi belajar. Dan dalam penelitian Anjani, dkk (2023, hlm. 885) motivasi belajar siswa kelas VII-E kelompok C di SMPN 1 Margaasih dengan adanya pendekatan pembelajaran PBL dengan menggunakan kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dikatakan efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar matematika.

Selain memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menarik minat siswa untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran, pemberian *Information and Communication Technology* (ICT) digunakan sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu aplikasi media yang mendukung proses pembelajaran adalah penggunaan *Wordwall*. *Wordwall* adalah sebuah *platform* yang menarik. Aplikasi ini khusus bertujuan sebagai media pembelajaran dan alat penilaian yang menarik dan menyenangkan bagi para siswa. Menurut Hapsari, 2019 (dalam Ma'rifah, 2022, hlm. 229) *Wordwall* adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana membawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan (siswa) sehingga pembelajaran bagi para siswa tidak lagi jenuh tetapi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMP Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan *Wordwall*”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Istihapsari (2022, hlm. 5) di SMPN 1 Bantul bahwa saat peneliti melakukan tes kemampuan berpikir kritis tentang segiempat dan segitiga, hasil yang diperoleh adalah kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, tes tersebut diikuti oleh 32 siswa kelas VII B. Hasil yang diperoleh hanya 22% dengan kriteria tinggi.
2. Sebuah penelitian di SMPN 4 Bilah Hulu yang dilakukan oleh Sitompul (2021, hlm. 47) menemukan bahwa dari 44 siswa kelas IX, 14 siswa (32%) yang dapat memahami dan mengetahui pernyataan permasalahan yang dimaksudkan dalam soal, 10 siswa (23%) yang dapat menuliskan konsep yang digunakan dalam soal, 19 siswa (44%) yang mampu menuliskan keterangan simbol dari model matematika yang telah ditentukan, 9 siswa (21%) yang sanggup menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep dan model matematika yang telah ditentukan serta memberikan kesimpulan dalam permasalahan.
3. Hasil Penelitian Wahyuni, dkk (2021, hlm. 125) bahwa terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dengan motivasi belajar sebesar 0,459 yang berada pada kategori sedang.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa?
2. Apakah motivasi belajar melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa?



3. Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall*?
4. Apakah model *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa tergolong kategori sedang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* lebih tinggi daripada pembelajaran biasa.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* lebih baik daripada siswa memperoleh pembelajaran biasa.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall*.
4. Untuk mengetahui model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Wordwall* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan peneliti yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan, maka kegunaan penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan rujukan teori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa yang berguna dalam kehidupan nyata, serta membuat siswa semakin aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

### b. Bagi Guru

Sebagai masukan kepada guru dan calon guru untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

### c. Bagi Sekolah

Memberi rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar.

### d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu pembelajaran yang berharga karena pada penelitian ini, peneliti mengupayakan untuk menerapkan semua ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan maupun diluar perkuliahan serta dapat menambah pemahaman, wawasan serta pandangan sebagai bekal untuk mengajar nanti.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dan memberikan arahan yang menginterpretasikan istilah yang digunakan, penulis menjelaskan beberapa definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

### 1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan seseorang dalam berpikir kritis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika dengan tepat berdasarkan pertimbangan yang cermat dan beralasan.

Indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Pemahaman masalah (*Interpretation*)
- 2) Menganalisis permasalahan untuk membangun keterampilan dasar (*basic support*)

- 3) Evaluasi (*Evaluation*)
- 4) Memberikan kesimpulan dari suatu masalah (*inference*)
- 5) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*)

## **2. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang tercermin dalam upaya ketekunan, dan ketertarikan aktif mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar membantu siswa untuk tetap fokus, gigih, dan antusias dalam pembelajaran. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet/pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha sebaik mungkin.
- 6) Menunjukkan minat terhadap masalah-masalah.
- 7) Senang dan rajin belajar, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 8) Mengejar tujuan jangka panjang.

## **3. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dimana siswa secara berkelompok untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mempersentasikan temuan mereka. Langkah-langkah model PBL yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Membantu penyelidikan siswa.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## **4. *Wordwall***

*Wordwall* adalah sebuah *platform* pendidikan yang memungkinkan guru untuk membuat berbagai aktivitas interaktif yang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dengan *wordwall*, guru dapat membuat kuis, permainan kata, dan berbagai jenis latihan interaktif lainnya. Tujuan utama penggunaan

*wordwall* adalah menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi siswa, sambil menyediakan alat yang mudah bagi pendidik untuk menciptakan materi pembelajaran yang kreatif dan beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

### **5. Model Pembelajaran Biasa**

Model pembelajaran biasa yang digunakan guru di sekolah tempat penelitian adalah model pembelajaran ekspositori. Berikut langkah-langkah model pembelajaran ekspositori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Persiapan (*Preparation*), berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima materi pembelajaran.
2. Penyajian (*Presentation*), langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan.
3. Korelasi (*Correlation*), menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal yang dapat menangkap struktur pengetahuan siswa yang telah dimilikinya.
4. Menyimpulkan (*Generalization*), meliputi kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran.
5. Mengaplikasikan (*Application*), meliputi kegiatan pemberian tugas yang sesuai dengan materi pembelajaran.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi memberikan gambaran mengenai kandungan, urutan penulisan, dan isi bagian dalam skripsi, mulai dari bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

#### **a) Bagian Pembuka Skripsi**

Bagian pembuka skripsi mulai dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

#### **b) Bagian Isi Skripsi**

Bagian isi skripsi mulai dari Bab I hingga Bab V, untuk perinciannya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bagian pendahuluan ini berisi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Pada Bab II ini berisi: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan asumsi serta hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode penelitian. Bab ini berisi: pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV ini berisi: analisis data hasil penelitian, pembahasan penelitian, dan kendala pelaksanaan penelitian.
5. Bab V berisi Kesimpulan dan Saran.

**c) Bagian Akhir Skripsi**

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka yang dicantumkan berisi pustaka berisi literatur yang dijadikan sumber penelitian. Sedangkan bagian lampiran adalah keterangan atau informasi yang dianggap perlu untuk menunjang kelengkapan skripsi. Pada bagian lampiran berisi lampiran tentang perangkat pembelajaran, instrumen dan hasil uji coba instrumen, data hasil penelitian, analisis data hasil penelitian, hasil pengerjaan siswa, dokumentasi pelaksanaan penelitian, jadwal penelitian, surat yang digunakan untuk kepentingan penelitian, serta riwayat hidup.